Peran Perempuan Indonesia dalam Perjuangan Kebangsaan (Kajian terhadap Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer)[1]

Oleh: Muhamad Adji, M.Hum.[2]

Pengajar Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
No kontak: 0813-22332663
Email: **adji_sastraunpad@yahoo.com**

Abstract

Women have often overlooked in the history of struggle of the Indonesian nation. In the history books of the nation, we are more familiar with men heroic figures than women, so not many know how much women's roles in the establishment of a nation called Indonesia.

Nyai Ontosoroh is a character in the novel of Bumi Manusia, by Pramoedya Ananta Toer, who is recognized as the Indonesian literary canon. It is the representation of women who were born and live in the nation before of independence of Indonesian nation. Although born from the lowest class in the structure of Indonesian society and never earned the right to attend school, Nyai Ontosoroh have a large role in the Indonesian struggle until the establishment of an independent Indonesian nation. The questions that guide the writing are 1) how big Nyai Ontosoroh role in the struggle of the Indonesian nation and 2) what role do Nyai Ontosoroh in the struggle of the Indonesian nation.

Conclusions obtained from studies that Nyai Ontosoroh is a representation of women in Indonesia who has a big role in realizing national independence of Indonesia. That role not only in the form of concrete action, but the her conviction to have more faith in their own strength than to rely on foreign strenght like the Dutch colonial government.

Key word: women, representation, role, struggle of nation, Indonesia

1. Pengantar

Perempuan selama ini sering terabaikan dalam sejarah perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia. Dalam buku-buku sejarah bangsa, kita lebih banyak

[1] Tulisan ini telah dipresentasikan pada Seminar Internasional Simposium Kebudayaan Indonesia-Malayasia (SKIM) XI di Universitas Padjadjaran, Bandung, 10-12 November 2009
[2] Pengajar Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

mengenal tokoh-tokoh pahlawan berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan sehingga tidak banyak yang tahu seberapa besar peran perempuan dalam terwujudnya sebuah bangsa yang bernama Indonesia. Sebutlah misalnya tokoh seperti Raden Ajen Kartini, Cut Nyak Dien, dan Dewi Sartika. Mereka diyakini memiliki pengaruh yang besar dalam perjuangan bangsa Indonesia. Namun, setelah itu, berapa nama lagi yang pernah kita ingat? Coba kita bandingkan dengan tokoh pahlawan nasional yang berjenis kelamin laki-laki. Ingatan kita akan mengalir dengan seketika dan saat itu pula ingatan kita membentuk konstruksi bagaimana peran pahlawan yang yang berjenis kelamin laki-laki sangat besar dalam pembentukan sejarah bangsa.

2. Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia*

Nyai Ontosoroh tidak pernah tercatat dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Bukan saja karena ia merupakan tokoh fiktif, tetapi juga karena ia merupakan representasi dari masyarakat yang terlupakan dalam sejarah**.**

Nyai Ontosoroh adalah tokoh dalam novel *Bumi Manusia*, satu dari empat karya Pramoedya Ananta Toer yang dinamai sebagai karya tetralogi Pulau Buru. Ia adalah perempuan dari masyarakat bawah. Nama aslinya Sanikem, yang memberikan citra yang jelas atas posisinya dalam stara sosial Jawa. Selain itu, ia adalah perempuan, sosok yang masih dimarjinalisasi dalam strata sosial masyarakat Jawa yang patriarkhal, terlebih dalam iklim kolonialisme.

Dalam masa penjajahan, sangat sedikit kita kenal perempuan pejuang. Beberapa gelintir itu sudah penulis sebutkan di atas. Ini tentu saja berbanding jauh dengan laki-laki pejuang yang dari buku-buku sejarah dapat ditemui betapa nama-nama meraka berjejer begitu banyak. Fenomena ini memberikan beberapa kemungkinan. Pertama, sejarah mungkin tidak terlalu berpihak pada keberadaan perempuan. Kedua, perempuan pada masa kolonial memang tidak mendapatkan kesempatan yang besar berkiprah di ruang publik layaknya laki-laki. Raden Ajeng Kartini yang sudah sangat jelas dari keluarga kelas menengah Indonesia pada masa

itu – ayahnya adalah Bupati Jepara – tidak pernah mendapatkan kesempatan yang luas seperti saudara laki-lakinya dalam mewujudkan keinginannya. Dia hanya sempat memperoleh pendidikan sampai E.L.S. (Europese Lagere School) atau tingkat sekolah dasar. Padahal, keinginan Kartini sangat besar untuk mendapatkan kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan seperti yang dicicipi oleh laki-laki dari kalangan menengah sepertinya.

Jika hal demikian terjadi pada perempuan berlatar kelas menengah, dapat dipahami bahwa semakin sempit pula kesempatan bagi perempuan dari kalangan kelas menengah ke bawah untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pada masa itu, hanya kalangan pribumi yang memiliki status ekonomi sosial yang tinggi yang dapat mengecap pendidikan. Itu pun perlu diberi catatan bahwa hanya kaum laki-laki yang berhak memperoleh pendidikan Belanda (Saraswati dalam Rahman: 2007: 65). Representasi tersebut dapat kita lihat pada sosok Kartini yang merupakan anak Bupati, tetapi ia tidak mendapatkan hak pendidikan seperti halnya saudara laki-lakinya. Ini menandakan bahwa akses perempuan untuk terjun ke dalam aktivitas publik seperti terjun langsung dalam perjuangan bangsa sangat sulit. Perempuan dibatasi oleh dua hal. Pertama, pada masa itu lebih banyak perempuan berasal dari kelas menengah ke bawah, yang itu berarti ia tidak mendapatkan hak pendidikan. Kedua, perempuan dari kelas menengah ke atas juga tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan sebagai bagian dari ruang publik karena iklim budaya patriarkhal yang masih sangat kental. Kedua hal tersebut memberikan tempat pada perempuan akan keterbatasannya yang begitu besar untuk terlibat langsung dalam perjuangan bangsa.

Nyai Ontosoroh alias Sanikem adalah representasi perempuan pribumi dari kalangan kelas menengah ke bawah. Hidupnya masuk ke dalam kelas menengah atas karena diangkat menjadi istri tidak legal menurut Undang-Undang Hindia Belanda – dulu dinamai gundik atau nyai (keduanya memberikan makna negatif) – dari Herman Mellema. Pada masa itu, banyak perempuan pribumi yang dijadikan istri "simpanan" oleh orang Belanda karena pada dasarnya mereka sendiri sebenarnya pada umumnya memiliki istri yang sah – diakui oleh hukum Pemerintah Hindia Belanda. Realitas tersebut menjadikan cerita tentang Nyai menjadi sebuah kisah yang

poluler pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Bandel: 2006: 31). Satu naskah cerita berjudul "Tjerita Nyai Dasima" karya G. Francis yang diterbitkan pada tahun 1896 memberikan gambaran bagaimana predikat Nyai telah memberikan kemewahan harta bagi si pelaku. Status ini memang menjadikan perempuan-perempuan tersebut mendapatkan status ekonomi yang sangat layak, tetapi tentu juga mengundang cibiran di kalangan masyarakat ketika itu.

Usia Nyai Ontosoroh belum genap 14 tahun ketika ia diserahkan ayahnya, juru tulis bernama Sastrotomo, yang mempunyai ambisi menjadi seorang juru bayar kepada Herman Mellema, seorang Belanda totok yang memiliki posisi sebagai administratur. Di sinilah ia mengalami transformasi pertama: dari seorang anak perempuan yang berayah-beribu, jadi seorang Nyai. Di sini pula peristiwa yang memberikan bekas yang mendalam pada Sanikem – ia diserahkan pada Herman Mellema dengan imbalan uang 25 gulden dan jaminan bahwa Sastrotomo akan diangkat menjadi juru bayar. Sejak itu Nyai Ontosoroh tidak pernah memberikan maaf pada orang tuanya dan menganggap ia hanya seorang diri saja.

Untungnya, Herman Mellema memberikan dampak positif bagi Nyai Ontosoroh. Di rumahnya yang baru itu, Nyai Ontosoroh di diajari oleh Herman Mellema membaca, menulis, dan berhitung. Pelan-pelan Nyai Ontosoroh juga belajar bahasa Belanda dan Melayu, lalu menggunakan kedua bahasa itu untuk menulis dan bicara. Dengan kedua bahasa itu pula, ia mulai meluaskan wawasan dan menggali pengetahuan. Tak hanya itu, ia juga ditempa untuk takkalah terampil dengan perempuan kulit putih mana pun dalam menata rumah, memasak, dan berperilaku sesuai dengan etiket kesopanan ala Barat. Transformasi pun terjadi pada diri Nyai Ontosoroh, dari seorang gadis lugu menjadi seorang perempuan yang betul-betul mandiri dan terampil.

Kehidupan Nyai Ontosoroh mulai berubah ketika masalah muncul tiba-tiba. Sejak kedatangan Maurits Mellema – anak dari pernikahan sah Herman Mellema di Belanda – hantaman hidup datang bertubi-tubi pada Nyai Ontosoroh. Hantaman itu dimulai dari kedatangan Maurits Mellema, anak dari perkawinan sah Herman Mellema, yang menuntut hak atas harta kekayaan Herman Mellema yang

diusahakannya bersama Nyai Ontosoroh. Hal itu berdampak pada hancurnya jati diri Herman Mellema sehingga membuatnya menjadi linglung dan tidak peduli lagi pada apapun di sekitarnya, hingga akhirnya meninggal dalam kondisi kehilangan identitasnya sebagai orang Eropa yang beradab – ia meninggal di rumah pelacuran karena diracun. Juga, anak lelaki Nyai Ontosoroh dengan Herman Mellema, Robert Mellema, yang membenci separuh dirinya yang pribumi, kemudian melontarkan kebencian itu kepada ibunya, dengan memilih sikap bersebrangan dengan ibunya. Nyai Ontosoroh terpaksa menjalani hidupnya dengan beban yang terus bertambah.

Namun, kondisi yang serba sulit tersebut tidak memurukkan Nyai Ontosoroh. Dalam kedudukannya sebagai Nyai, Nyai Ontosoroh tampaknya sejak awal memahami betul posisinya yang sangat rentan dalam hukum Hindia Belanda yang sangat tidak berpihak pada pribumi. Bagaimana pun juga, posisi sebagai Nyai tidak pernah diakui oleh hukum Hindia Belanda sehingga meskipun secara eknomi perempuan yang dijadikan nyai menjadi naik derajatnya, sampai kapan pun posisi Nyai akan selalu dalam posisi yang labil. Nyai Ontosoroh dengan sangat terang menyadari hal itu, seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

> Hidup sebagai nyai terlalu sulit. Dia cuma budak belian yang kewajibannya hanya memuaskan tuannya. Dalam segala hal! Sebaliknya setiap waktu orang harus bersiap-siap terhadap kemungkinan tuannya sudah merasa bosan. (BM: 91)

> … Dan memang Mama tak pernah menggantungkan diri padanya. Ia tetap kuanggap sebagai orang yang tak kukenal, setiap saat bisa pulang ke Nederland, meninggalkan aku, dan melupakan segala sesuatu di Tulangan. (BM: 92)

Karena kesadarannya itu, ia memanfaatkan statusnya tersebut dengan sebaik-baiknya, dengan cara menyerap ilmu sebanyak-banyaknya dari Herman Mellema.

> …Segala yang kupelajari dan kukerjakan dalam setahun ini telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun. Tentu saja sangat berlebihan perempuan Jawa bicara tentang harga diri, apalagi semuda itu… Tentu saja di kemudian hari aku dapat rasakan wujud harga diri itu. (BM: 93)

Kesadaran itulah yang pada akhirnya telah menyelamatkan diri Nyai Ontosoroh dan keluarganya dari keterpurukan. Dengan segenap upayanya, Nyai Ontosoroh berusaha menjalankan kembali perusahaan suaminya dalam upayanya agar tetap dapat menghidupi keluarganya dan para pekerja di perusahaan yang ditinggalkan suaminya. Dengan segenap upayanya pula, ia mencoba melawan hukum Hindia Belanda yang sangat distriminatif memperlakukannya – sebagai representasi kaum Pribumi – meskipun pada akhirnya ia tahu ia pun akan mengalami kekalahan.

Inilah yang memberikan perbedaan yang jelas Nyai Ontodoroh dibandingkan dengan posisi nyai pada umumnya. Sebagai perbandingan, pada *Tjerita Njai Dasima*, tokoh nyai memiliki ketergantungan yang sangat kuat pada suaminya yang Eropa, terutama secara ekonomi. Bandel (2006:33) menggambarkan bahwa tokoh Nyai Dasima digambarkan sangat stereotif: cantik, patuh, setia, dan "lemah". Yang membuat tuannya mencintainya adalah justru "sifat perempuanannya" itu.

Pada awalnya sosok Nyai Ontosoroh digambarkan tidak begitu jauh berbeda. Ia adalah perempuan lemah, taat, dan tidak berdaya apa-apa ketika ia harus dipingit dirumah dan pada akhirnya diserahkan pada Herman Mellema. Akan tetapi, perkenalannya dengan budaya dan nilai-nilai Eropa – melalui Herman Mellema – membuat Nyai Ontosoroh mengalami transformasi: ia menjadi perempuan yang mandiri, kuat, dan keras, dan percaya pada kemampuan sendiri. Sifat-sifat tersebut merupakan sintesis dari pertemuannya dengan nilai-nilai Eropa yang dianggapnya begitu agung sehingga muncul keinginannya untuk menjadi atau menyerupai perempuan Eropa pada umumnya. Namun, pertemuannya dengan Maurits Mellema – seorang Belanda yang memiliki keutuhan nilai-nilai Eropa tetapi dalam praktiknya dari kesan beradab – dan berubahnya sikap Herman Mellema menjadi pribadi yang kerdil, menghadirkan kesadaran pada Nyai Ontosoroh bahwa dia harus percaya pada kekuatan sendiri, dengan identitasnya sebagai Pribumi.

> "Jadi begitu macamnya anak dari istrimu yang syah?" raungku pada Tuan. "Begitu macamnya peradaban Eropa yang kau ajarkan padaku berbelas tahun? Kau agungkan setinggi langit? Siang dan malam? Menyelidiki pedalaman rumah tangga dan penghidupan orang, menghina, untuk pada suatu kali akan datang memeras?... (BM:106)

> Sejak detik itu, Ann, lenyap hormatku pada ayahmu. Didikannya tentang harga diri dan kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku. Dia tidak lebih dari seorang Sastrotomo dan istrinya. Kalau cuma sampai di situ bobotnya dalam menghadapi ujian sekecil itu, tanpa dia pun aku dapat urus anak-anakku, dapat lakukan segalanya seorang diri…. (BM:107)

Konflik batin terhadap nilai-nilai feodal Jawa – yang telah memperlakukannya tidak adil – dan nilai-nilai Eropa yang memandang Pribumi dengan sangat rendah – yang dilegalkan melalui hukum-hukum pemerintah kolonial –, telah membawa Nyai Ontosoroh pada transformasi yang baru. Ia dengan sadar mengidentifikasi dirinya sebagai Pribumi kembali, dengan terlebih dahulu menghilangkan perasaan-perasaan inferiornya terhadap Eropa, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh Belanda.

3. Berjuang dalam Ruang yang Sempit

Nyai Ontosoroh merupakan representasi atas posisi perempuan yang begitu sulit untuk mengakses ke ruang publik pada masa kolonialisme. Namun, hal tersebut tidak dapat dikatakan menjadi patokan bahwa perempuan tidak memiliki peran yang signifikan dalam sejarah perjuangan bangsa. Dengan segala keterbatasannya, Nyai Ontosoroh yang merupakan representasi perempuan dari kelas bawah ini berusaha memaksimalkan perannya dalam perjuangan bangsa.

Ada persoalan pembangunan karakter bangsa yang dihadirkan oleh Nyai Ontosoroh. Itu dilakukan Nyai Ontosoroh dengan cara membangun kemandirian hidupnya yang terabaikan, terutama oleh kekuasaan yang memutarinya – kekuasaan feodal dan kekuasaan kolonial. Kemandirian hidup sebagai individu itu akan memberi dampak kemandirian bangsa terjajah ini dari bangsa penjajah sehingga istilah *inlander* itu dengan sendirinya dapat dihilangkan.

> "Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri, bersuka karena usahanya sendiri dan maju karena pengalamannya sendiri." (BM: 39)

Kutipan di atas merupakan tanggapan Nyai Ontosoroh terhadap kisah Minke yang berusaha mencari uang dengan menjadi makelar perusahaan mebel, di sela-sela waktu sekolah. Hal ini menggambarkan visi Nyai Ontosoroh yang kuat akan pentingnya kemandirian. Ketergantungan pada sesuatu yang lain membuat lemahnya watak seseorang serta hilangnya harga diri. Hal itu terepresentasikan pada sosok ayah Nyai Ontosoroh, Sastrotomo, yang menghamba pada keinginan Herman Mellema karena ketidakpercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk meraih jabatan sebagai juru bayar. Pesan ini secara universal dapat dimaknai bahwa ketergantungan pada sesuatu yang lain – direpresentasikan dengan Belanda – akan membuat bangsa Indonesia tidak akan pernah merdeka dalam arti yang sebenar-benarnya.

Kemandirian Nyai Ontosoroh sebagai individu membuatnya dengan tanpa sungkan berani memposisikan dirinya sejajar dengan Herman Mellema – seorang Eropa yang yang dilihat dari kaca mata mana pun adalah makhluk unggul dibandingkan pribumi. Begitu pula ketika Mauritz Mellema – anak istri pertama Herman Mellema dari pernikahannya di Belanda – melalui kekuatan hukum Hindia Belanda berusaha merebut harta yang diusahakan oleh Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh, Nyai Ontosoroh dengan sekuat tenaga berusaha melawan kekuasaan yang dinilainya diskriminatif dan tidak berperikemanuasiaan tersebut.

Dengan keterbatasan akses ke ranah publik, Nyai Ontosoroh juga berusaha membangun bangsanya melalui tangan yang lain. Tangan lain itu adalah Minke. Minke adalah tokoh protagonis dalam *Bumi Manusia*. Nama itu bukanlah nama sebenarnya. Nama lengkap Minke adalah Raden Tirto Adi Suryo. Minke bukanlah nama Jawa, melainkan sebuah nama julukan, ubahan dari kata bahasa Inggris *monkey* (Hellwig, 2003: 89). Sejauh ini muncul perdebatan bahwa Minke adalah tokoh yang memiliki berdiri di antara tokoh nyata dan fiktif. Yang penting dicatat bahwa Raden Tirto Adi Suryo, yang menjadi tokoh dalam novel ini, seperti dinyatakan oleh Pramoedya, adalah tokoh nyata pejuang yang dianggap merintis jalan pembentukan pergerakan nasionalis, namun kemudian tercerabut dalam catatan sejarah (Saraswati dalam Rahman: 2007: 66). Perdebatan tentang nyata tidaknya tokoh dalam *Bumi Manusia* itu juga tidak terlepas dari penggambaran tokoh yang begitu jelas dan kuat

sehingga, seperti dikatakan Sumardjo (dalam Asmara, 1981:40) cerita dalam *Bumi Manusia* mirip seperti lukisan biografis.

Minke mengenal Nyai Ontosoroh melalui perkenalannya yang tidak terduga dengan Annelies, anak Nyai Ontosoroh, yang di kemudian hari menjadi istri Minke. Sikap Nyai Ontosoroh yang lepas dari citra atau pakem seorang *nyai* itu sendiri membuat Minke sangat kagum.

> ...mama *(panggilan minke untuk nyai ontosoroh)* mempersilakan aku duduk di ruang belakang. ia sendiri duduk di sampingku dan mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdagangan. ternyata pengetahuanku tentangnya tiada artinya. ia banyak mengenal istilah Eropa yang aku tak tahu. malah kadang ia menerangkan seperti seorang guru, dan ia bisa menerangkan. Nyai apa pula di sampingku ini?...(BM: 38)

Di perjalanan cerita, kesan inilah yang menjadi pemicu pada perubahan sikap dan cara pandang Minke terhadap bangsanya. Pada awalnya Minke sangat mengagungkan peradaban Eropa. Ia dibesarkan dalam sistem pendidikan Eropa yang sudah matang perkembangan ilmu pengetahuannya. Sehari-hari, di sekolahnya, ia bergaul dengan orang-orang Eropa dan Indo, ia juga tinggal bersama keluarga Belanda. Sebagai orang Jawa asli, sangat sedikit ia berinteraksi Pribumi (Jawa). Sehari-hari ia pun menggunakan bahasa Belanda. Dapat dikatakan, ia telah meninggalkan identitas kepribumiannya. Namun, di perjalanan kisah, Minke banyak mengalami perendahan – yang berpangkal pada rasisme Eropa terhadap Pribumi. Meskipun status sosialnya sangat tinggi, tapi identitas pribumi tetap melekatnya pada dirinya sebagai bangsa yang berkulit coklat sehingga sampai kapan pun ia tidak akan diterima secara setara. Kutipan di bawah ini memperlihatkan bagaimana posisi Minke tidak akan pernah bergeser menjadi naik posisinya meskipun peradaban Eropa telah menjadi bagian dari dirinya.

> "Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bangsa Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!" (BM: 43)

Nyai Ontosoroh yang berperan memberikan sebentuk kesadaran terhadap Minke akan status dirinya yang sebagai pribumi, putra Indonesia. Sebelumnya,

Minke selalu memposisikan dirinya berbeda dengan kaum pribumi karena pendidikan Barat yang diterimanya. Akan tetapi, perkenalan dengan Nyai Ontosoroh mengubah cara pandang Minke sehingga sejak itu Minke berniat dan berusaha terus memperjuangkan bangsanya. Jika sebelumnya, ia hanya menuangkan gagasannya ke dalam tulisan berbahasa Belanda, melalui saran dan bimbingan Nyai Ontosoroh, Minke mulai menulis ke dalam bahasa Melayu karena dengan cara itulah gagasannya dibaca dan dipahami oleh Pribumi.

> "…Sekarang kau tulis dalam bahasa Melayu, Nak. Koran Melayu tentu lebih banyak dibaca orang."
> "Sayang, Ma, tak bisa menulis Melayu,"
> "Kalau sekarang tak bisa, biar orang lain menterjemahkan untukmu."
> (BM: 378)

Pengungkapan kebenaran terhadap tewasnya Herman Mellema dan perseteruan Nyai Ontosoroh dan Minke melawan Mauritz Mellema melalui jalur hukum atas hak harta dan hak asuh Annelis semakin memperlihatkan identitas kebangsaan Minke karena perseteruan tersebut berkembang menjadi rasisme. Persoalan tidak lagi didudukkan pada tempatnya yaitu siapa yang benar dan siapa yang salah. Akan tetapi, persoalannya dilihat secara sederhana bahwa orang Eropa tidak mungkin salah, dan karenanya Pribumilah yang menanggung kesalahan tersebut. Perasaan sebagai *the other* – meminjam istilah Edward W. Said – sebagai bangsa yang rendah dan tidak digubris keberadaannya menimbulkan semangat kebangsaan pada diri Minke. Semangat kebangsaan, menurut Kohn (1984:11) ditentukan oleh faktor-faktor – misalnya bahasa, persamaan turunan, dan agama – yang membedakannya dengan yang lain. Meskipun nama Indonesia belum ada untuk mewadahi para pribumi ini, faktor rasa akan kesamaan nasib sebagai Pribumi yang ditindas – dalam bahasa Anderson (2008) *imagined communities* – membuat semangat Minke dan Nyai Ontosoroh tidak pernah padam melawan kekuasaan pemerintah kolonial untuk memperjuangkan kedaulatan bangsanya.

Nyai Ontosoroh dan Minke memang gagal dalam perlawanannya menghadapi Pemerintah Kolonial Belanda. Akan tetapi, Nyai Ontosoroh tetap tidak menyerah. Itu seperti yang dikatakannya pada Minke.

> "Kita sudah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya." (BM: 405)

Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa peran Nyai Ontosoroh sangat besar dalam perjuangan dalam usahanya membangun bangsa Indonesia. Peran penyadaran ini telah memberikan efek yang luar biasa pada Minke sehingga ia menjadi pemuda yang menyadari keterpurukan bangsanya akibat kolonialisme dan dengan kesadaran itulah ia berjuang untuk bangsanya.

4. Simpulan

Nyai Ontosoroh dilingkupi oleh sistem kolonial dan sistem feodal yang tidak berpihak pada perempuan. Dengan keterbatasan geraknya sebagai perempuan, Nyai Ontosoroh memiliki peran yang penting dalam perjuangan kebangsaan. Pertama, Nyai Ontosoroh berusaha membangun dirinya sebagai karakter individu yang mandiri; sikap yang juga harus dibangun oleh rakyat Indonesia (Pribumi). Kedua, membangun kesadaran nasionalisme, dengan membangun kesadaran identitas sebagai Pribumi – status yang selalu dibedakan dengan Belanda (Eropa). Bagi Nyai Ontosoroh, kesadaran identitas sebagai pribumi yang lepas dari perasa-perasaan inferior akan menentukan nasib bangsanya di masa yang akan datang.. Ketiga, berusaha menentang kekuasaan kolonial Belanda, melalui simbol perjuangannya melawan hukum Hindia Belanda untuk memperoleh hak atas harta dan anak yang ditinggalkan Herman Mellema.

Perjuangan kebangsaan tidak hanya berwujud perjuangan fisik. Perjuangan kebangsaan juga dapat terwujud dalam tindakan penyadaran sikap kebangsaan. Munculnya kesadaran baru ini dapat memberikan efek yang sangat besar sehingga menghasilkan tindakan yang nyata dalam memperjuangkan bangsa. Hal itu tampak pada tokoh Minke yang berubah total, dari seorang pribumi yang merasa dirinya adalah perwakilan manusia Barat menjadi seorang Pribumi yang dengan sadar memperjuangkan kedaulatan bangsanya. Kesadaran baru pada diri Minke itu sangat ditentukan oleh peran Nyai Ontosoroh yang sepenuhnya juga menyadari identitas dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi* (terj.). Magelang: Indonesia Tera.

Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communies: Komunitas-komintas Terbayang*. Yogyakarta: Insist.

Asmara, Adhy (ed.). 1981. *Analisa Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Bandung: Jalasutra.

Foulcher, Keith & Tony Day (*ed*.). 2006. *Clearing A Space: Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern* (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara.

Kohn, Hans. *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga,

Rahman, Lisabona (*ed*.). 2007. *Pola dan Silangan: Jender dalam Teks Indonesia.* Jakarta: Yayasan Kalam.

Said, Edward W. 2001. *Orientalisme* (terj.). Bandung: Pustaka.

Toer, Pramoedya Ananta. 2001. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra